

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Usaha Ternak Ayam Broiler

Ayam broiler adalah istilah untuk menyebut strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki sifat ekonomis, dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging, konversi pakan irit, siap dipotong pada umur relative muda, serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak (Kartasudjana dan Suprijatna, 2016).

Rasyaf (2014) menyatakan bahwa ayam broiler mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak. Ayam broiler pertumbuhannya sangat fantastik sejak umur satu minggu hingga lima minggu. Pada saat berumur tiga minggu ternak sudah menunjukkan pertumbuhan bobot badan yang memuaskan, ayam pedaging adalah ayam yang berumur enam minggu, mempunyai pertumbuhan yang cepat dengan berat akhir antara 1,5–2 kg. Ayam broiler sudah dapat dipasarkan pada usia lima sampai enam minggu dengan bobot hidup antara 1,3 sampai 1,6 kg per ekor. Namun demikian kebanyakan masyarakat di Indonesia lebih banyak menyukai daging ayam broiler yang tidak begitu besar terutama untuk konsumsi rumah makan dan pasar-pasar tradisional.

Usaha peternakan ayam broiler saat ini berkembang sangat pesat, baik dari segi skala usaha maupun dari segi tingkat efisiennya. Banyak para pelaku usaha menekuni usaha peternakan ayam broiler, baik secara sistem mandiri maupun secara sistem plasma. Alasannya adalah selain jumlah permintaan daging ayam yang terus meningkat, perputaran modal yang sangat cepat merupakan daya tarik tersendiri bagi para pelaku usaha untuk menekuni usaha peternakan ayam broiler ini. Alasan lainnya adalah tersedianya faktor-faktor produksi dalam jumlah yang banyak (Kartasudjana dan Suprijatna, 2016).

Faktor-faktor produksi dalam usaha peternakan ayam broiler seperti *Day Old Chicken* (DOC), pakan, obat-obatan, vaksinasi, dan vitamin. Faktor-faktor produksi tersebut bisa dipakai selama masa produksi yaitu selama 30-40 hari. Usaha peternakan ayam broiler dapat diusahakan dalam berbagai skala produksi, baik skala besar maupun skala kecil (Kadarsan, 2013).

Saat ini telah banyak para pelaku usaha ayam broiler yang menggabungkan beberapa unit usaha menjadi satu kesatuan unit usaha yang terintegrasi (*integrated*). misalnya usaha pembibitan ayam bergabung dengan usaha pakan ternak, usaha beternak ayam broiler komersial, dan proses pemotongan ayam. Bahkan banyak diantaranya yang menggabungkan usahanya dengan usaha pengolahan ayam, sehingga ayam potong yang dijual tidak hanya dalam bentuk ayam hidup ataupun dalam bentuk karkas tetapi bisa berupa produk hasil olahan seperti *fillet* atau *nugget*. Produk hasil olahan ini diproduksi berdasarkan permintaan konsumen yang terus berkembang.

Usaha peternakan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu Peternak rakyat, Pengusaha Kecil Peternakan, dan Pengusaha Peternakan. Peternak Rakyat adalah peternak yang mengusahakan budidaya ayam dengan jumlah populasi maksimal 15.000 ekor per periode. Pengusaha kecil peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi maksimal 65.000 ekor per periode. Pengusaha peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi melebihi 65.000 ekor per periode (Rasyaf, 2014).

Salah satu komoditas peternakan yang memiliki potensi yang cukup tinggi di Indonesia adalah peternakan ayam ras pedaging (broiler), perkembangan jumlah populasi ayam broiler mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan adanya peluang tersebut maka perlu ditingkatkan daya saing komoditi hasil ternak (Ilham, 2016).

Subsektor peternakan mampu tumbuh dengan cepat, karena didukung oleh perkembangan industri peternakan terutama ayam ras dan sapi potong. Pelaku dua komoditi tersebut berpotensi dijadikan salah satu sumber pertumbuhan baru dalam sektor pertanian. Salah satu komoditas peternakan yang memiliki potensi yang cukup tinggi di Indonesia adalah peternakan ayam ras pedaging (broiler),

perkembangan jumlah populasi ayam broiler mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan adanya peluang tersebut maka perlu ditingkatkan daya saing komoditi hasil ternak (Ilham, 2016).

Peternakan merupakan suatu usaha pembibitan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan atau peternakan rakyat, yang dilakukan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersil atau sebagai usaha sampingan untuk menghasilkan ternak bibit atau ternak potong, telur, susu, serta menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan dan memasarkan. Peternakan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber devisa negara dan penyedia bahan pangan. Usaha peternakan yang banyak diminati adalah peternakan ayam broiler karena memiliki permintaan yang tinggi (Rasyaf, 2014).

Peternakan ayam pedaging mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat). Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dari hasil kegiatan tersebut. Ayam broiler merupakan ayam penghasil daging yang memiliki beberapa keunggulan diantaranya, laju perputaran modal yang cepat dan waktu pemeliharaan yang singkat yaitu dalam lima minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot 1,5 kg/ekor. Hal inilah yang mendorong banyak peternak yang mengusahakan peternakan ayam broiler. (Rasyaf, 2014).

2. Konsepsi Produksi

Produksi merupakan proses menunjukkan metode atau cara produksi untuk menambah nilai suatu barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan. Produksi merupakan dampak dari perubahan dari dua atau lebih input (sumber asal) menjadi satu atau lebih output (produk). Menurut (Murtidjo, 2017), untuk memproduksi suatu nilai dalam usaha ayam broiler diperlukan tahapan-tahapan dalam produksi ayam broiler sebagai berikut:

a. Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ayam broiler yang diterapkan oleh peternak umumnya sama. Sistem pemeliharaan ayam broiler menggunakan sistem *all in all out* dan sistem *multiple brooding* (Rasyaf, 2014). *All in all out system* artinya hanya ada satu macam umur dalam farm pada satu saat semua anak ayam mulai masuk dalam farm pada hari yang sama dan dijual pada hari yang sama. Setelah itu kandang dikosongkan selama 2 minggu untuk memotong siklus hidup penyakit dalam kandang. *Multiple brooding* adalah pemeliharaan berbagai macam umur dalam farm, dilihat dari segi kesehatan memang lebih menguntungkan.

b. Perkandangan

Sistem perkandangan dalam pemeliharaan ayam broiler menyesuaikan dengan fase pemeliharaan, yaitu fase starter dan finisher. Kandang yang digunakan pada fase finisher biasanya sama dengan kandang yang digunakan dalam fase starter. Pemeliharaan ayam broiler umumnya menggunakan sistim litter. Sistim litter yaitu kandang yang lantainya ditutup dengan bahan organik yang partikelnya berukuran kecil. Sistem litter banyak digunakan karena pemeliharaannya mudah dan murah.

c. Pemberian pakan

Menurut Hanafi (2021) Pemberian pakan untuk ayam broiler adalah *full feed (ad libitum)*. Artinya, tabung tempat pakan ayam tidak boleh kosong (selalu terisi pakan). Walaupun demikian, sebaiknya tabung pakan tidak diisi penuh. Penambahan pakan pada tabung minimal 3 kali sehari untuk merangsang ayam makan dan tempat pakan harus sering digoyang.

d. Luas lantai dan kepadatan ayam

Perhitungan luas lantai dan kepadatan ayam erat hubungannya dengan rencana akhir berat ayam yang akan dipanen atau dijual. Perhitungan ini harus dilakukan karena ada hubungan nyata antara kepadatan ayam dan

pertumbuhan ayam, konversi pakan, dan tingkat kematian. Semakin berat ayam yang akan dipanen, kepadatan harus lebih sedikit.

e. Temperatur kandang

Ayam broiler akan tumbuh optimal pada temperatur lingkungan 19–21°C. Bila temperatur lingkungan terlalu panas, dapat membuat ayam lebih memilih minum daripada makan karena untuk mengurangi beban panas. Bila sudah demikian sejumlah, unsur nutrisi dan keperluan nutrisi utama bagi ayam tidak masuk sehingga keunggulan ayam menjadi tidak tampak.

f. Penerangan

Penerangan berguna untuk ayam, terutama pada malam hari sehingga ayam dapat bergerak untuk makan dan minum. Tingkat intensitas cahaya yang diperlukan 0,35–0,50 fc atau setara dengan satu bohlam 150 watt untuk luasan 93 m².

3. Konsepsi Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual, misalnya biaya bahan baku, dan biaya gaji karyawan yang langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses produksi (Mulyadi, 2013).

Menurut Murtidjo (2017) biaya adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani, dimana biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung oleh jumlah pakan yang dipakai, berarti semakin banyak biaya pakan yang dibutuhkan, dengan demikian biaya oprasional akan bertambah.

Menurut Mulyadi (2013) biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan, sehingga dapat terwujud dengan baik dan biaya adalah jumlah anggaran yang dilakukan untuk kegiatan proses produksi, sedangkan produksi

sendiri adalah proses penggunaan sumber daya untuk menghasilkan barang, jasa (keduanya).

Total biaya produksi yang dapat dihitung dengan rumus (Kotler dan Keller 2017):

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1.1)$$

Keterangan:

TC = Total Cost/Total Biaya

FC = Fixed Cost/Biaya Tetap

VC = Variable Cost/Biaya Variabel

Biaya produksi terdiri atas (Mulyadi, 2013) :

a) Biaya Tetap

Biaya tetap untuk peternakan ayam adalah biaya yang tidak berubah besarnya meskipun volume produksi berubah. Biaya jenis ini pada umumnya ditentukan atas dasar waktu atau periode tertentu. Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan ada atau tidaknya ayam dikandang tidak peduli banyaknya ayam di kandang, biaya ini harus tetap dikeluarkan dan biaya tetap merupakan biaya tidak langsung berkaitan dengan jumlah ayam yang dipelihara atau dengan kata lain komponen-komponen biaya tetap tidak berubah dengan perubahan perubahan output dan tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kenaikan atau penurunan produksi. Contoh dari biaya tetap adalah gaji pegawai, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan.

b) Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk barang-barang yang habis dalam satu produksi dan besar kecilnya tergantung dari jumlah ayam atau jumlah-jumlah produksi atau biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan tingkat produksi yang

ada di dalam perusahaan yang bersangkutan. Contoh dari biaya tidak tetap adalah biaya pakan, biaya pemeliharaan, biaya obat dan vaksin, biaya transportasi serta biaya penunjang produksi.

4. Konsepsi Penerimaan

Penerimaan adalah nilai produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Penerimaan usaha ternak dibedakan menjadi penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai berdasarkan hasil penjualan produk baik berupa tanaman, ternak atau hasil sampingan (Soekartawi, 2017).

Penerimaan adalah harga dikalikan dengan kuantitas atau total hasil penjualan (Soekartawi, 2017) mendefinisikan penerimaan adalah :

- a. Penerimaan tunai, yaitu nilai uang yang diterima dari penjualan produk.
- b. Penerimaan kotor, yaitu produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Menurut Rasyaf (2014), penerimaan dalam usaha peternakan ayam pedaging terdiri dari :

- a. Hasil produksi utama berupa penjualan ayam pedaging baik, dalam kondisi hidup maupun dalam bentuk karkas; dan
- b. Hasil sampingan yaitu berupa kotoran ayam atau alas *litter* yang laku dijual kepada petani sayur-mayur atau petani palawija.

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Suratiah, 2015).

Pernyataan ini dapat dirumuskan dengan (Suratiah, 2015) :

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(1.2)$$

Keterangan :

TR = Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga jual

Q = Jumlah Produksi yang dihasilkan

5. Konsepsi Harga

Harga (*price*) dalam arti sempit adalah jumlah yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa. Harga dalam arti luas adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa (Kotler dan Armstrong, 2012).

Harga *Day Old Chicken* (DOC) dan pakan yang ditentukan kadang lebih tinggi dibandingkan yang dijual di pasaran, serta harga jual daging ke perusahaan seringkali dibuat rendah. Harga-harga tersebut sudah ditetapkan oleh setiap perusahaan mitra saat dilakukan perjanjian dengan peternak. Hal ini akan sangat berpengaruh dengan pendapatan yang akan diterima oleh peternak. Jika hasil produksi ayam broiler tidak maksimal peternak dapat menanggung kerugian karena biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli sapronak besar (Murtidjo, 2017).

Rasyaf (2014), secara umum cara menentukan harga pokok per unit adalah dengan membagikan total biaya produksi dengan jumlah unit. Untuk menentukan harga ayam broiler berdasarkan dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha budidaya ayam broiler yaitu bibit ayam, pakan, tenaga kerja, obat-obatan, vaksin, vitamin, dan bahan penunjang lainnya seperti bahan bakar, sekam, listrik.

a. *Day Old Chicken* (DOC)

Bibit yang berkualitas akan memberikan tingkat mortalitas yang rendah, lebih mudah untuk mengelola, dapat menghemat biaya pengobatan dan keuntungan yang diperoleh akan tinggi.

b. Pakan

Pakan merupakan campuran berbagai macam bahan organik dan anorganik yang dapat dimakan, tidak membahayakan, dan disukai ternak untuk memenuhi

kebutuhan zat-zat makanan yang diperlukan untuk pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi. Efisiensi pakan dinyatakan dalam perhitungan FCR (*Feed Conversion Ratio*) yang dapat dihitung dengan membagi jumlah pakan selama pemeliharaan dibagi total bobot ayam yang dipanen. Semakin rendah angka FCR (*Feed conversion ratio*) maka dapat dinilai bahwa kualitas pakan semakin baik.

c. Vaksin

Vaksinasi dilakukan pada seluruh ayam broiler yang dimulai dengan pemberian vaksin ND (*Medivac ND-IB*) pada umur empat hari, vaksin AI (*Medivac AI*) pada umur 10 hari dan vaksin ND pada umur 18 hari.

d. Tenaga Kerja

Umumnya tenaga kerja tetap adalah staf teknis atau peternak itu sendiri, karena sifatnya sebagai tenaga kerja atau karyawan bulanan, maka gaji mereka dimasukkan ke dalam biaya tetap peternakan dan bukan biaya variabel. Tenaga kerja harian umumnya sebagai tenaga kerja kasar pelaksana kandang. Sesuai kategorinya, tenaga kerja harian dibayar harian atau sejumlah hari yang ditekuni. Sedangkan tenaga kerja harian lepas dan kontrak bekerja hanya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan setelah itu tidak ada ikatan lagi.

e. Kandang dan Penyusutannya

Dalam analisis ekonomi/kelayakan usaha, maka nilai penyusutan kandang harus diperhitungkan. Penyusutan merupakan biaya yang diperhitungkan karena adanya penggunaan kandang yang terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan kandang selama periode tertentu akan membuat kandang mengalami penyusutan nilai disamping memerlukan pemeliharaan. Karena itu, maka biaya penyusutan diperhitungkan. Biasanya untuk kandang ayam broiler dengan kekuatan masa pakai 6 tahun dan nilai penyusutan peralatan diperhitungkan dengan masa pakai 5 tahun. Artinya seluruh biaya investasi untuk membuat kandang yang masa atau umur ekonomisnya selama 5 tahun harus kembali dengan cara mengalokasikan biaya penyusutan setiap tahun

selama 5 tahun tersebut, sehingga pada akhir umur ekonomis, biaya investasi kandang tersebut seluruhnya akan kembali (nilai residu menjadi nol).

f. Bahan Penunjang (sekam, listrik, dan bahan bakar)

Cahaya terbaik bagi pertumbuhan ayam adalah bersumber dari cahaya matahari. Intensitas cahaya pada malam hari yang diperlukan dari lampu harus setara dengan satu lampu bohlam 150 watt untuk luas lantai 93 m². Selama masa pemeliharaan awal 6.000 ekor bibit ayam dibutuhkan gas LPG 3 kg sebanyak 5-6 tabung/hari selama 12 hari, Sekam berperan penting dalam pemeliharaan ayam ras pedaging, terutama ayam yang dipelihara di dalam kandang postal (sistem litter).

6. Konsepsi Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas penjualan barang atau penyerahan jasa yang dilakukan. Menurut Chariri dan Ghazali (2017) menyatakan bahwa pendapatan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh potensi jasa (*cost*) yang dimiliki oleh perusahaan. Pendapatan berupa pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan seluruh pendapatan yang diterima dari semua cabang dan sumber dalam suatu usaha selama satu tahun yang dapat dihitung dari hasil penjualan. Pendapatan bersih dihitung dengan jalan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya produksi.

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan rugi laba yang biasa dipergunakan mempunyai dua bentuk, yaitu bentuk single step dan bentuk multiple step. Bentuk single step yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi/laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan. Bentuk multiple step yaitu dengan melakukan pengelompokan yang

lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum (Munawar, 2017).

Menurut Soekartawi (2017) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya ekspisit. Data pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan. Peningkatan pendapatan usahat ayam broiler dapat dilakukan dengan cara meningkatkan skala produksi seperti peningkatan jumlah ayam terpanen, kotoran dan pemeliharaan ayam broiler secara intensif sehingga meningkatkan mutu ayam broiler yang akan dijual.

Pendapatan dapat dirumuskan dengan :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(1.3)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = Penerimaan

TC = Total cost / Total biaya eksplisit

7. *Konsepsi Break Even Point*

Break Even Point adalah titik impas dimana total *revenue* = total *cost*. Terjadinya titik impas tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Selama perusahaan masih berada di bawah titik BEP, selama itu juga perusahaan masih menderita kerugian. Semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik impas, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan (Ibrahim, 2013).

Dilihat dari jangka waktu pelaksanaan sebuah proyek, terjadinya titik pulang pokok atau $TR=TC$ tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Apabila dalam sebuah studi analisis proyek telah dapat

menentukan jangka waktu dalam pengembalian total biaya, timbul pertanyaan lainnya apakah perusahaan mampu untuk menanggung segala biaya sebelum tercapainya *Break Even Point* ini. Karena selama perusahaan masih di bawah titik *Break Even Point*, selam itu juga perusahaan tersebut masih menderita kerugian. Dalam hal ini semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi segala biaya yang telah dikeluarkan. Dilihat dari kemampuan pimpinan perusahaan, karena lamanya untuk mencapai titik pulang pokok, pengembangan proyek tidak *feasible* karena para pengusaha tidak mampu dalam menutupi segala biaya dalam waktu yang relatif lama. Sebaliknya bagi pengusaha yang mempunyai dana/modal dalam jumlah yang relatif besar, kendatipun dalam waktu yang relative lama baru mencapai titik pulang pokok, tapi proyeknya *feasible* dalam jangka panjang, mungkin pemilihan proyek ini merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam penanaman investasi (Ibrahim, 2013).

Dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, perlu terlebih dahulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh. Artinya dalam hal ini besar laba merupakan prioritas yang harus dicapai, di samping hal-hal yang lainnya. Agar perolehan laba mudah ditentukan salah satu caranya adalah harus mengetahui terlebih dahulu berapa nilai BEP nya (Kasmir, 2019). Analisa BEP adalah suatu teknik untuk mengetahui kaitan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi, biaya lainnya yang variabel dan tetap, serta laba rugi.

Dilhat dari jumlah produksi, titik *Break Even Point* diperoleh pada saat penerimaan sama dengan pengeluaran atau $TR=TC$. Semakin besar keuntungan yang diterima, semakin cepat waktu pengembalian biaya. Dengan mengetahui jumlah produksi dalam keadaan *Break Even Point*, hal itu dapat digunakan sebagai ukuran bagi pelaksana proyek dalam mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Formula yang digunakan untuk mengetahui jumlah produksi dalam keadaan *Break Even Point* dimana $TR=TC$ dapat dilihat pada rumus sebagai berikut (Ibrahim, 2013):

$$TR = p \times q \text{ dan } TC = a + bq$$

$$TR = TC \rightarrow p \cdot q = a + bq$$

$$p \cdot q - bq = a \rightarrow q(p-b) = a$$

$$q = a/(p-b)$$

$$BEP_{(q)} = \frac{a}{(p-b)}$$

$$\text{Atau lebih ringkasnya } BEP \text{ Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Penjualan}} \dots\dots\dots (1.4)$$

Adapun rumus untuk menghitung *Break Even Point* dalam rupiah adalah dengan mengalikan harga per unit produksi (p)

$$BEP_{(Rp)} = \frac{a}{1-(b/p)}$$

Dimana,

a = *Fixed Cost* (biaya tetap)

b = Biaya variabel per unit

p = Harga per unit

q = Jumlah produksi

$$\text{Atau lebih ringkasnya } BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Total Produksi (kg)}} \dots\dots\dots (1.5)$$

Adapun rumus untuk menghitung *Break Even Point* Pendapatan (Ibrahim, 2013) sebagai berikut:

$$BEP \text{ Pendapatan} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Produksi}} \dots\dots\dots (1.6)$$

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang serupa dengan permasalahan terdapat pada tabel

2.1. sebagai berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

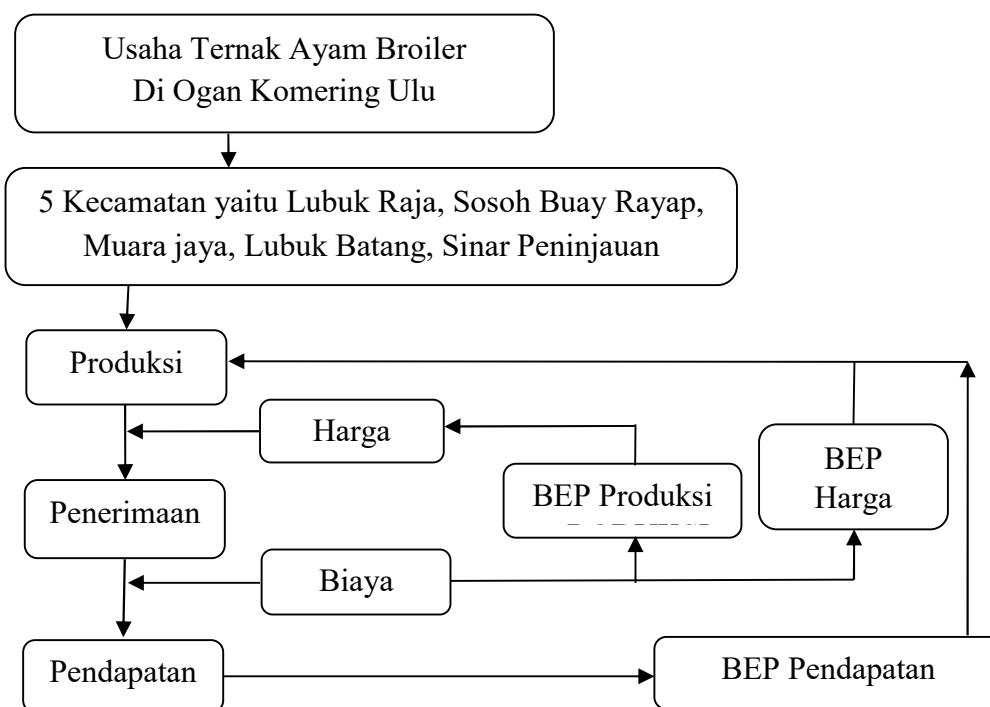
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1.	Rahmat R (2021)	Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler di Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang	Analisa Statistik Deskriptif	Pendapatan bersih Peternak ayam broiler di kecamatan watang Pulu Kabupaten Pinrang mengalami fluktuasi setiap periodenya. Jumlah pendapatan yang diterima peternak juga tergantung biaya produksi dan pendapatan dari hasil penjualan.
2.	Lestari Rahayu , Wahyu Widodo , Pujastuti S Dyah (2020)	Analisis <i>Break Even Point</i> Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen	Analisis Deskriptif	<i>Break Even Point</i> (BEP) usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Kedawung mencapai titik impas dengan nilai BEP unit sebesar 294.720 Kg dan BEP harga Rp.18.379,-/Kg
3.	NM. Akbar Illahi, Novita dan S.Masitoh (2019)	Analisis Pendapatan Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor	Analisis Deskriptif	Keuntungan yang dirasakan peternak pada pola kemitraan adalah pemasaran produk lebih terjamin. Hasil analisis R/C peternak mitra di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor setiap usaha ternak yang dijalankan di-nyatakan layak karna hasil analisis setiap peternak memperoleh nilai >1. Untuk peternak dengan nilai R/C tertinggi yaitu skala III dengan hasil sebesar 1,18 dengan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
				Keuntungan yang mencapai Rp.130.535.026,-. Untuk analisis R/C terkecil pada peternakan skala I dengan hasil analisis sebesar 1,10 namun usaha yang dijalankan dikatakan layak karna dalam periode produksi masih mendapatkan keuntungan sebesar Rp.27.933.191,-.
4.	Murti, A. T., Suroto, K. S., & Karamina, H. (2020)	Analisa Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Mandiri Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)	Analisis kuantitatif.	Nilai rata-ratan <i>Break Even Point</i> (BEP) harga yang didapatkan pada tahun 2016 sebesar Rp.17.130, artinya peternak ini akan mengalami posisi dimana usaha yang berjalan tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mendapatkan kerugian. Apabila menjual ayam dengan harga, dengan penjualan ayam pedaging sebanyak 86.731 kg, tahun 2017 rata-ratan harga yang didapatkan peternak mandiri senilai Rp.17.656, dan hasil penjualan ayam sejumlah 87.620 kg. Rataan harga usaha ayam pedaging sistem mandiri pada tahun 2018 sebesar Rp.18.368 penjualan ayam sebanyak 88.328 kg. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu usaha peternakan broiler pola mandiri dinyatakan menguntungkan.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
5.	Rahayu Tri Retnaning (2020)	Analisis Kelayakan Usaha Menggunakan Metode <i>Break Even Point</i> (Bep) Pada Studi Kasus Cv. Harmoni Unggas Jaya	Analisis kuantitatif dan Kualitatif	hasil analisis BEP, usaha jasa peternakan tersebut layak untuk dilanjutkan. Perhitungan menggunakan metode BEP diperoleh nilai titik impas berat ayam sebesar 582.220,532293 kg dan nilai atas dasar rupiah sebesar Rp.230.846.441,348.

C. Model Pendekatan Penelitian

Adapun model pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu penelitian yang merupakan pokok masalah secara digramatik dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.1. Model Pendekatan Analisis Break Even Point pada Usaha Ayam Broiler di Kabupaten Ogan Komering Ulu

D. Batasan Operasional Variabel

- a. Usaha Ternak Ayam broiler merupakan usaha pengembangan ternak ayam broiler.
- b. Produksi adalah proses menghasilkan atau memperoleh input produksi untuk menghasilkan output. Pengamatan produksi seperti pemasukan *Day Old Chicken* (DOC)), sistem pemeliharaan dan umur dan berat Panen (ekor)
- c. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan oleh peternak untuk kegiatan usaha ternak ayam broiler (Rp)
- d. Penerimaan (*revenue*) merupakan penerimaan produksi dari hasil penjualan *outputnya* (Rp)
- e. Harga adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa (Rp/kg)
- f. Pendapatan merupakan penerimaan penjualan dalam suatu produk dikurang dengan biaya keseluruhan yang dikeluarkan (Rp)
- g. BEP adalah titik dimana pendapatan sama dengan modal yang dikeluarkan, tidak terjadi kerugian atau keuntungan.
- h. BEP produksi adalah titik impas yang dicapai berdasarkan dari unit yang dijual (ekor).
- i. BEP harga adalah titik impas yang dicapai berdasarkan dari harga yang dijual (Rp/kg).
- j. BEP pendapatan adalah titik impas yang dicapai berdasarkan dari pendapatan (Rp/ekor).